

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Kekerasan hewan merupakan perilaku yang ditujukan hanya sekedar untuk mendapatkan keuntungan dan atau kepuasan dari oknum melalui perlakuan yang berada di luar batasan kemampuan fisiologis dan biologis hewan. Adapun yang dimaksud dengan penyalahgunaan tersebut berupa tindakan yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan dan/atau kepuasan dari hewan melalui perlakuan yang tidak wajar.

Menurut Sukarno, et al., (2016), manusia dan hewan hidup saling berdampingan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, peranan manusia telah bergeser menjadi penguasa alam semesta yang mengeksploitasi lingkungan dan pada kenyataanya manusia kerap berperilaku buruk terhadap hewan salah satunya dengan melakukan penganiayaan terhadap hewan (Suka,2012).

Fenomena kekerasan pada hewan terutama yang berupa angkat yaitu kekerasan pada anjing merupakan salah satu masalah yang dapat ditemui dimana saja. Ada satu pengalaman pribadi yang membuat perupa tersadar akan hal tersebut seakan-akan tertampar dari segala sisi, yaitu pada tahun 2017 silam. Perupa saat itu sudah suka dengan anjing, namun belum terlalu terlihat dan menghadapi sisi kelam yang dihadapi anjing terutama anjing jalanan.

Berlatar belakang pekerjaan orang tua perupa yaitu membuka rumah makan yang disebut dengan Lapo (rumah makan tradisional Batak), dimana pada satu hari perupa diminta untuk menemani orang tua perupa untuk memesan daging anjing pada satu penjagalan anjing bertempat di Cibubur. Perupa menyaksikan bagaimana anjing tersebut dimasukkan ke dalam karung dengan leher yang dijerat dengan tali, kemudian anjing itu dipukul kepalanya atau dimasukan ke dalam air mendidih hingga mati atau ada juga dengan cara yang lain yaitu dengan cara membakar dalam keadaan hidup yang ditujukan agar tidak akan keluar darah dan rasanya lebih nikmat atau enak untuk dikonsumsi menurut pedagang.

Perupa belajar banyak sekali dari kasus ini, dimulai dari timbulnya rasa terpukul yang dirasakan perupa ketika tidak mampu menyelamatkan anjing tersebut. Dari kasus ini perupa juga benar-benar terbuka matanya bahwa dunia sekejam itu. Tidak adil kalau anjing yang tidak bersalah tersebut menjadi korban kejahatan dunia. Apa yang tidak adil tidak seharusnya terus-terusan tidak adil.

Rasa simpati yang dirasakan perupa ketika tidak mampu menyelamatkan anjing-anjing terlantar, membuat perupa untuk mencoba mengungkapkannya dalam sebuah karya. Karena dengan melalui karya seni rupa, pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat diungkapkan melalui bentuk representasi visual. Menurut Leo Tolstoy (1928) dalam bukunya yang berjudul *What Is Art?*, Tolstoy mengemukakan sentimen yang kemudian digaungkan Susan Sontag

beberapa dekade kemudian dengan menegaskan bahwa —seni adalah bentuk kesadaran,¹ dan membingkai peran penting seni sebagai wahana komunikasi dan empati:

“In order correctly to define art, it is necessary, first of all, to cease to consider it as a means to pleasure and to consider it as one of the conditions of human life. Viewing it in this way we cannot fail to observe that art is one of the means of intercourse between man and man. Every work of art causes the receiver to enter into a certain kind of relationship both with him who produced, or is producing, the art, and with all those who, simultaneously, previously, or subsequently, receive the same artistic impression.”

—sarana untuk mencapai kesenangan dan menganggapnya sebagai salah satu syarat kehidupan manusia. Dengan melihatnya dengan cara ini, kita tidak dapat tidak mengamati bahwa seni adalah salah satu sarana hubungan antara manusia dan manusia. Setiap karya seni menyebabkan penerimanya memasuki suatu hubungan tertentu, baik dengan orang yang menghasilkan, atau sedang menghasilkan, karya seni itu, maupun dengan semua orang yang, secara bersamaan, sebelumnya, atau setelahnya, menerima kesan artistik yang sama.

Di Indonesia, tindakan penganiayaan hewan seringkali terjadi khususnya terhadap monyet, anjing, dan kucing yang seringkali dijadikan sasaran konsumsi bagi sebagian masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sebagian masyarakat mempunyai anggapan bahwa daging hewan khususnya daging anjing yang dikonsumsi memiliki khasiat sebagai penghangat badan sekaligus penambah stamina untuk yang mengonsumsinya. Maraknya kasus penjagalan hewan yang melakukan tindakan penganiayaan terhadap hewan terutama anjing yang menjadi korbannya, dengan cara membantai, menyiram air panas hingga

penganiayaan dengan kejam dan sadis.

Pada kegiatan melakukan proses pemotongan, anjing dengan keadaan masih hidup didapat melalui penjagal dan pembeli yang sebelumnya telah menyepakati harga dari anjing dalam keadaan hidup untuk dibeli, lalu anjing tersebut oleh pembeli akan dimasukkan kedalam sebuah kerangkeng dan kemudian akan dilakukan pengolahan agar nantinya dapat menjadi konsumsi bagi masyarakat.

Dilansir dari data FOURPAWS yang diterbitkan pada Oktober 2021 dengan judul — Mengakhiri Perdagangan Daging Anjing di Daerah Ibu Kota Baru Indonesia, berdasarkan dari data FOURPAWS Indonesia dan Animal Defender Indonesia (lembaga yang fokus menelisik praktik kejahatan terhadap hewan), setiap tahun diperkirakan 30 juta anjing diperjualbelikan untuk perdagangan daging di Asia, terutama di Cina, Vietnam, Indonesia, Kamboja, Laos, dan Korea Selatan. Ditambah kondisi pasar hewan hidup tidak sehat dan tidak higienis karena cara beberapa hewan dikurung untuk disimpan saat dipamerkan sering kali dipaksakan dalam ruang sempit membuat anjing mengalami penderitaan luar biasa.

Seperti diketahui, Sulawesi Utara adalah salah satu daerah di Indonesia yang aktif melakukan aktivitas pengonsumsi daging anjing, kucing, monyet, ular dan lainnya yang didapat dari pasar Ekstim Tomohon. Pasar Ekstim Tomohon terkenal sebagai pasar yang isinya terdapat penjual- penjual yang menawarkan berbagai macam daging hewan eksotis, dan salah satunya daging kucing dan anjing. Bukti terbaru mengenai risiko rabies muncul dalam

bentuk karkas anjing positif rabies yang ditemukan dijual untuk konsumsi manusia di pasar Sulawesi Utara tersebut (DMFI, 2018).

Pada Jurnal yang berjudul Situasi Perdagangan Daging Anjing di Indonesia (Puguh. W, Hastho. Y, dkk, 2020), perdagangan daging Anjing untuk konsumsi telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia yang tersebar di beberapa kota seperti di Medan, Jogjakarta, Bandung, Surakarta, DKI, Manado, Bali, dll. Lalu lintas perdagangan Anjing hidup biasanya terjadi lintas kabupaten dan propinsi. Menurut pengakuan responden sebanyak 55% lalu lintas anjing hidup telah dilengkapi dengan Sertifikat Veteriner (Puguh. W, Hastho. Y, dkk, 2020), sedangkan 45% tidak dilengkapi dengan Sertifikat Veteriner. Hal ini merujuk pada aktifitas masyarakat dalam melalulintaskan anjing hidup yang dilakukan dengan ilegal. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa resiko keamanan pangan daging anjing bagi konsumen yaitu saat memamatkannya, memasaknya, dan praktik higienitasnya. Beberapa resiko penyakit yang dapat ditularkan seperti rabies, Salmonella sp., E.coli, kecacingan dan lainnya.

Bisnis jual beli anjing bukan yang umum bagi masyarakat saat ini, akan tetapi banyak masyarakat belum mengetahui bahwa tersebut adalah praktik yang kotor dan sangat keji untuk anjing. Menurut Nino. C, (2024), —Perdagangan Terhenti, Penjual Kuliner Daging Anjing di Solo Raya Minta Audiensil, Kasus perdagangan anjing di Sragen (Perdagangan daging anjing di Solo Raya) yang selama puluhan tahun, beberapa oknum warga disana terlibat kasus perdagangan anjing untuk menyuplai kebutuhan warung makan yang

menjual olahan daging anjing di Solo Raya. Kepolisian Resor Kota Besar Semarang menciduk bak truk yang isinya terdapat 226 ekor anjing dengan kondisi mulut, leher, dan kaki diikat.

Awal tahun 2024 terungkap kasus penyelundupan perdagangan anjing untuk dikonsumsi di Semarang oleh Polisi. Sebanyak 226 ekor anjing ditemukan dalam kondisi terikat dan berhimpitan dalam mobil truk. Menurut keterangan tersangka, bahwa ratusan anjing tersebut diperoleh dari 11 wilayah di Jawa Barat, dengan besaran transaksi perbulan hingga 350 sampai 400 ekor. Setelah pemeriksaan terhadap anjing-anjing yang diangkut, polisi juga mendapati beberapa anjing yang memiliki penyakit, sehingga hal tersebut membuat para tersangka dijerat dengan pasal berlapis tentang peternakan dan kesehatan hewan, dengan ancaman palang sedikit 3 tahun dan paling lama 9 tahun penjara (Humas Polda, 2024)

Berdasarkan hal diatas, permasalahan kekerasan hewan anjing menjadikan perhatian dari perupa untuk menyampaikan edukasi dan kesadaran masyarakat menjadi perhatian pemilik hewan peliharaan khususnya hewan anjing dan calon pemilik, agar tidak lagi terjadi kekerasan pada hewan khususnya pada anjing. Maka dari itu, dalam tugas akhir ini, perupa ingin menuangkan kasus-kasus kekerasan terhadap anjing yang terutama perupa hadapi sendiri. Kekerasan terhadap anjing yang sering terlihat sangat meresahkan perupa, baik untuk anjing-anjing itu sendiri ataupun manusia yang hidup di antaranya. Saat ini mungkin sebagian besar orang berani menyakiti anjing karena anjing adalah makhluk lemah. Namun, tak dapat dibayangkan

bila perilaku jahat tersebut naik ke tahap berikutnya, yaitu menyakiti sesama manusia. Manusia sepantasnya kembali kepada kodratnya, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh makhluk. Perupa ingin mengajak untuk menjadikan lingkungan tempat masyarakat tinggal tempat yang nyaman dihuni bagi semua makhluk yang tinggal di dalamnya, tak hanya manusia saja tetapi semua itu dapat diwujudkan dengan saling mengerti satu sama lain.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Ide awal penciptaan karya seni lukis ingin mengangkat isu kesendirian saat di mata kuliah Metode Penelitian Seni Murni. Hal ini muncul saat perupa masih SMK kelas 10 sampai awal kuliah perupa berusaha menutup diri dari orang lain untuk tidak berkomunikasi terlalu banyak. Perupa merasa pandangan orang lain terhadap diri perupa seolah negatif akibat dari ucapan kakak kelas di SMK yang menyakitkan hati.

Di awal semester ke 2 perlahan-lahan menutup diri dari orang lain untuk tidak berkomunikasi terlalu banyak mulai berubah terutama setelah perupa ditunjuk menjadi ketua angkatan 2020 oleh salah satu mahasiswa angkatan 2019. Judul isu kesendirian berubah setelah salah satu mahasiswa angkatan 2020 juga mengambil tema serupa. Di mata kuliah Studio Seni Murni mengangkat judul tentang Kembar Tidak Identik Yang Berbeda Sifat. Tema tersebut tidak diteruskan karena ada keresahan perupa akan kondisi anjing yang disiksa saat membaca judul artikel yang membahas penyiksaan anjing di tahun 2024 berjudul —Penangkapan Truk Pengangkut Ratusan Anjing Di Tol

Semarang¹ ditambah di bulan Maret 2024 perupa juga kehilangan anak anjing bernama Pluto.

Ide penciptaan mengenai kekerasan hewan terutama hewan anjing perupa gunakan guna memenuhi karya tugas akhir ini yaitu memvisualisasikan isu kekerasan hewan khususnya hewan anjing. Dalam pembuatan karya, adapun teknik berkarya yang perupa pilih untuk memvisualisasikan karya tersebut adalah menggunakan cat akrilik dengan teknik gaya lukis surealis mix-media. Alasan perupa memilih teknik tersebut, perupa merasa teknik yang dipilih dirasa perupa dapat mengekspresikan rasa kegelisahan perupa akan kekerasan hewan anjing menjadi lebih dramatis. Perupa merasa teknik surealis ialah teknik yang dikuasai oleh perupa sendiri. Maka dari itu, ide yang terpilih sebagai ide pada proposal perencanaan skripsi penciptaan ini adalah membahas ekspresi representasi kekerasan penderitaan hewan khususnya anjing berdasarkan pengalaman pribadi perupa.

1.3 Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan diatas, maka masalah penciptaan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan konsep anjing dan penderitaannya: representasi kekerasan hewan dalam karya Seni Lukis?
2. Bagaimana perwujudan karakteristik visual anjing dan penderitaannya: representasi kekerasan hewan dalam karya Seni Lukis?
3. Bagaimana proses penciptaan visual anjing dan penderitaannya:

representasi kekerasan hewan dalam karya Seni Lukis?

1.4 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan masalah penciptaan karya di atas, maka tujuan dari penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep anjing dan penderitaannya: representasi kekerasan hewan dalam karya seni lukis surealis untuk memperkuat konsep anjing menjadi karya Seni Lukis.
2. Mewujudkan karakteristik visual anjing dan penderitaannya: representasi kekerasan hewan dalam karya Seni Lukis.
3. Proses penciptaan visual anjing dan penderitaannya: representasi kekerasan hewan dalam karya Seni Lukis.

1.5 Fokus Penciptaan (*State Of The Art*)

1.5.1 Aspek Konseptual

1. Penemuan Sumber Inspirasi

Anjing hewan tergolong dalam keluarga Canidae dan ordo Carnivora dijadikan peliharaan oleh manusia sebagai teman sehari-hari manusia maupun sebagai hewan pekerja (Jayawardhita & Rahayu, 2016). Namun sering kali mengalami penderitaan akibat kekerasan karena dianggap banyak orang yang mempunyai pandangan negatif disamping memang adanya niat dari manusia untuk menyakiti anjing.

Sumber ide penciptaan karya ini adalah kondisi hewan (anjing) yang

diculik, disiksa, diperdagangkan, dikumpulkan di dalam kandang yang sesak untuk dijadikan daging konsumsi oleh manusia. Kondisi ini muncul karena keresahan perupa akan kondisi anjing yang disiksa saat membaca judul artikel yang membahas penyiksaan anjing di tahun 2024 berjudul —Penangkapan Truk Pengangkut Ratusan Anjing Di Tol Semarang—. Ditambah anjing perupa bernama Pluto telah hilang Maret 2024 yang memberikan kesedihan bagi perupa. Karya lukis ini bertujuan untuk mengajak masyarakat agar berhenti melakukan kekerasan dan mengkonsumsi daging anjing serta memperhatikan kesejahteraan hewan peliharaan.

b. Interes Seni

Interes seni yang dipilih perupa dalam merancang karya lukis tema penderitaan anjing adalah interest reflektif menempatkan seni sebagai pencerminan realitas aktual dan realitas khayali. Tujuan pembuatan karya seni eksplorasi sebagai bentuk ekspresi pengalaman pribadi perupa yang direalisasikan dalam bentuk karya seni lukis dengan teknik surealis.

c. Interes Bentuk

Interes bentuk yang perupa gunakan dalam penciptaan karya kali ini ialah bentuk semi figuratif. Pada bentuk semi figuratif digunakan pada objek yang masih menggambarkan objek figur

sebenarnya, akan tetapi pada bentuk, warnanya dari objek nantinya akan mengalami distorsi, deformasi dan stilasi oleh perupa. Jadi pada bentuk objek utama tidak berubah sepenuhnya, tetapi di ubah untuk kepentingan makna pada objek, contoh seperti bentuk tubuh anjing yang dilebih-lebihkan atau dihilangkan dan objek perubahan pada objek pendukung lainnya sebagai bentuk capaian dramatis, estetik dan artistik.

d. Prinsip Estetik

Karya perupa berupa seni lukis tema penderitaan anjing di kanvas juga menganut prinsip estetika yang diidentifikasi cita rasa keindahan yang melekat pada karya-karya perupa untuk mengungkapkan pengalaman artistik, modern.

1.5.2 Aspek Visual

1. Spesifikasi Subject Matter

Dalam penciptaan karya ini perupa menggunakan gaya lukis surealis untuk memvisualkan objek anjing dengan teknik underpainting. Teknik underpainting ialah teknik melukis yang memulai melukis hanya menggunakan warna monokrom terlebih dahulu pada lapisan awal media lukis, setelah itu dilanjutkan dengan teknik glazing atau mewarnai lukisan dengan cat warna yang sebenarnya secara transparan. Objek anjing divisualisasikan dengan

membuat beberapa ekspresi anjing. Objek anjing dipadukan dengan visual sebuah bunga putih bernama bunga Daisy seperti referensi praktik bernama Georgia O'Keeffe, Art institute of Chicago. (2025). Gaya Suralis ditekankan berupa dengan memunculkan visual organ dalam objek anjing berupa usus seperti yang divisualkan oleh Roby Dwi Antono dalam Galeri Stephanie (2023) karya lukisnya yang berjudul Morula tahun 2023.

2. Spesifikasi Struktur Visual

1) Seleksi Unsur-Unsur Rupa.

Unsur rupa ialah bagian-bagian unsur fisik dasar pembentuk sebuah karya seni rupa yang mana dapat membentuk makna dan komposisi. Unsur fisik yang dimaksudkan disini adalah unsur-unsur yang dapat ditangkap dan diidentifikasi secara kasat mata seperti titik, garis, bentuk warna, tekstur, dan ruang yang disusun secara artistik hingga membentuk wujud baru yang disebut seni rupa (Salam, Sukarman, dan Hasnawati, 2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Badan Penerbit UNM.

Unsur-unsur rupa inilah yang nantinya diseleksi berdasarkan batas sumber interest seni, interest bentuk dan juga prinsip estetika yang telah ditentukan sebelumnya oleh perupa.

Dari penjelasan berikut, dapat disimpulkan bahwa titik ialah unsur rupa pertama dan terkecil yang tidak mempunyai

lebar dan panjang, tidak memiliki ruang dan pembentuk unsur rupa yang lain. Unsur rupa titik pada karya perupa terdapat pada objek anjing dan objek pendukung lainnya, unsur titik menjadi unsur utama pembentuk sketsa karya perupa.

a) Titik

Titik merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis (Susanto, 2011). Di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, maupun karya eksplorasi jadi 3 teknik yang digunakan untuk menerapkan titik adalah teknik Stippling. Teknik Stippling menggunakan titik-titik yang lebih kecil dan lebih rapat untuk menciptakan gradasi warna atau tekstur yang halus. Di karya karya jadi 1 teknik yang coba perupa gunakan sebagai langkah awal dalam pembuatan sketsa dan pewarnaan. Hasil dari titik pada karya ini membentuk sebuah sketsa besar sebelum perupa melakukan perwarnaan pada tiap objek.

b) Garis

Menurut Kismartanto (2020), pengertian garis tidak hanya apa yang nampak secara eksplisit (nyata), tetapi garis dapat muncul akibat dari perbedaan warna, tekstur, ruang, serta hasil coretan. Karya eksplorasi jadi 2 garis nyata dimunculkan akibat dari hasil coretan karena disengaja. Karya eksplorasi jadi 1 garis

nyata dimunculkan akibat dari perbedaan warna. Aspek garis yang perupa gunakan ialah garis kuat yang dimulai sebelum melakukan pewarnaan pada objek-objek. Untuk pewarnaan yang bersifat blok, tekanan kuat digunakan pada perwarnaan yang bersifat gradasi oleh perupa. Perbedaan garis pada karya jadi 1 ini muncul akibat dari perbedaan warna, ruang, dan tekstur serta hasil coretan naif yang digunakan oleh perupa.

c) Bentuk

Bentuk adalah salah satu unsur fisik Seni Rupa yang bisa terdiri dari titik, garis, bidang, dan volume. Bentuk merupakan unsur seni rupa yang memiliki tiga dimensi ada di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, maupun karya eksplorasi jadi 3. Bentuk pada karya jadi 1 ini wujud dari sisi-sisi bidang yang saling bertemu. Secara umum bentuk terdiri dari kubistis dan bentuk bebas yang perupa gunakan pada, pada dasarnya diasumsikan sebagai objek tiga dimensi sehingga terlihat memiliki bayangan.

d) Bidang (Shape)

Penciptaan karya perupa baik di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, maupun karya eksplorasi jadi 3 menggunakan bidang geometri maupun tidak. Menurut buku Pengetahuan Dasar Seni Rupa, Salam, et al (2020) Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Badan Penerbit UNM. , bidang adalah suatu

bentuk pipih tanpa ketebalan, hanya mempunyai dimensi panjang dan lebar (luas), mempunyai kedudukan dan arah serta dibatasi oleh garis, dan lazim disebut sebagai bentuk dua dimensi. Bidang pada karya jadi 1 menggunakan bidang geometrik dan tidak. Perupa menyertakan kedua bidang yaitu geometris yang mencakup objek bola-bola putih, pisau dan kerdus, serta bentuk non-geometris seperti objek anjing, usus anjing.

e) Tekstur (Barik)

Dalam penciptaan karya perupa terdapat tekstur baik itu nyata maupun semu dimana di karya eksplorasi jadi 1 maupun karya eksplorasi jadi 3 ada tekstur semu halus digunakan untuk memvisualkan bulu anjing dan tekstur nyata kasar walau hanya sedikit digunakan untuk memvisualkan putik bunga, tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut (Sanyoto, 2009).

Tekstur pada karya jadi 1 yang perupa gunakan ini yaitu tekstur semu dan nyata, dimana tekstur semu terdapat pada bulu-bulu anjing dan usus yang terlihat nyata namun ketika disentuh sebagai objek semu saja, sedangkan background sebagai objek nyata terlihat kasar dan ketika disentuh kasar.

Intelligentia - Dignitas

f) Warna

Karya lukis perupa tema anjing dan penderitaannya banyak menggunakan warna tersier baik di karya eksplorasi jadi 3, karya eksplorasi jadi 1 maupun karya eksplorasi jadi 2. Di karya eksplorasi jadi 3 juga terdapat shade merah, shade adalah jenis atau nama warna yang tercampur dengan unsur warna hitam untuk membuat warna original terlihat berwarna tua, berbayang hitam, atau lebih pekat.

Karya eksplorasi jadi 1 ada juga warna primer, ada warna skunder, maupun tint biru. Tint adalah jenis atau nama warna yang tercampur dengan unsur warna putih. Warna tint biasa disebut warna pastel atau warna lembut karena terlihat lebih cerah namun tidak terlihat lebih terang. Karya eksplorasi jadi 2 ada warna primer, ada warna shade hijau. Warna yang perupa gunakan pada penciptaan karya ini ialah warna primer, skunder dan tersier. Namun sebagian besar dipengaruhi oleh warna primer yaitu merah pada objek background yaitu sebagai simbol kepedihan dan derita (darah) yang dirasakan oleh objek utama yaitu anjing.

g) Komposisi

Unsur-unsur rupa tersebut dikelola berdasarkan empat prinsip pokok dalam komposisi, yaitu: proporsi, keseimbangan, irama, dan kesatuan. Prinsip kesatuan ini diterapkan baik di

karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, maupun karya eksplorasi jadi 3 dengan menyelaraskan tekstur, bentuk, maupun warna.

Prinsip irama ada baik pada karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, maupun karya eksplorasi jadi 3 dimana menggunakan warna primer merah memvisualkan objek usus anjing. Khusus di karya eksplorasi jadi 2, irama juga dimunculkan dari objek kawat berduri. Visual komposisi yang digunakan perupa yaitu simteris dimana objek kanan dan kiri pada karya jadi 1 seimbang dan dimunculkan juga irama pada usus dan tali tali yang melilit leher anjing pada objek utama.

h) Gaya Pribadi

Gaya pribadi dari karya penciptaan yang dibuat oleh perupa ialah gaya visual yang memperlihatkan benda-benda yang digunakan untuk menyiksa objek anjing. Dimana setiap karya memunculkan Bunga Daisy. Bunga Daisy Putih menurut Maret (2023), melambangkan kepolosan dan kemurnian, ketulusan dan melambangkan kesetiaan. Anjing dikenal dengan sifat yang tulus dan setia tapi ironisnya harus mengalami penderitaan.

1.5.3 Aspek Operasional

a. Tahap Persiapan

Dalam proses berkarya lebih dulu dimulai dengan proses

pencarian ide dan referensi tentang bentuk kekerasan pada hewan anjing. Setelah ide didapat kemudian perupa menentukan teknik, perupa memilih seni lukis untuk mewujudkan ide tersebut. Langkah selanjutnya perupa menyiapkan alat dan bahan seperti cat akrilik, kain kanvas, krayon, pensil warna, kain lap, kuas flat, dan kuas round berbagi ukuran, dan varnish. Setelah itu perupa membuat sektsa bentuk, dan memodifikasi berbagai referensi yang ditemui perupa kedalam sketsa karya.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap berikutnya ini yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini dimulai dengan proses pembuatan sketsa objek utama yaitu anjing dan berbagai objek-objek mainan anak-anak dan organ-organ tubuh. Agar mempermudah visual hasil penerapan karya saat proses bimbingan, perupa membuat sketsa warna pada kertas yang nantinya sketsa warna tersebut dipindahkan pada media yang lebih besar yaitu pada kanvas.

Setelah sketsa sudah selesai dibuat pada media kanvas, perupa memulai pewarnaan menggunakan teknik underpainting diatas media kanvas. Selain teknik tersebut perupa juga menggunakan teknik melukis lainnya seperti detailing, glazing, layering, plakat.

c. Tahap Akhir

Tahap sebelum akhir dilakukan finishing detail objek yang dianggap kurang lebih dulu, yang kemudian setelah selesai dilanjutkan dengan pemberian varnish pada karya, agar kualitas karya terjaga. Karya eksplorasi jadi tema anjing dan penderitaannya dibuat sebanyak 3 buah karya sedangkan karya jadi sekarang dibuat sebanyak 2 buah karya.

Tahap akhir proses penciptaan karya lukis perupa tema anjing dan penderitaannya sebanyak 3 buah karya eksplorasi jadi dilanjutkan dengan pemasangan figura atau bingkai. Begitu juga pada sebanyak 2 buah karya jadi sekarang dilanjutkan dengan pemasangan figura atau bingkai di tahap akhir proses penciptaan karya lukis perupa. Pemasangan figura atau bingkai pada karya eksplorasi jadi maupun karya jadi sekarang tema anjing dan penderitaannya ini dimaksudkan sebagai tahap penyempurnaan karya.

1.6 Manfaat Karya

1.6.1 Manfaat Bagi Perupa:

- a. Sebagai bentuk ekspresi emosional perupa akan adanya penyiksaan anjing.
- b. Sebagai sarana meningkatkan kemampuan dan eksplorasi perupa terhadap bahan, teknik, dan proses membuat lukisan.

- c. Sebagai media untuk menyalurkan kreativitas, motivasi, dan imajinasi dalam berkarya.

1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat:

- a. Dapat memberikan pandangan perupa tentang pentingnya kesejahteraan hewan pada masyarakat.
- b. Mendorong masyarakat untuk bersikap kritis atau saran dalam mensikapi terjadinya kekerasan terhadap anjing.
- c. Menjadi sarana advokasi yang kreatif dalam menyuarakan isu kekerasan terhadap anjing.

1.6.3 Manfaat Bagi Institusi UNJ dan Pendidikan Seni Rupa:

- a. Sebagai sumber literature bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNJ dalam penelitian penciptaan karya khususnya tema anjing dan penderitaannya maupun seni lukis.
- b. Sebagai referensi ide dalam berkarya.

Intelligentia - Dignitas